

Manusia Mencari Orientasi dalam Melakukan Kegiatan Pendidikan

Pendidikan bukan suatu yang asing dalam kehidupan manusia. Kegiatan pendidikan mesti terwujud dalam segala lingkungan kehidupan masyarakat. Manusia selalu terlibat dalam kegiatan pendidikan tersebut, baik menyadari ataupun tidak.

Meskipun seseorang sudah begitu biasa dengan kegiatan pendidikan, namun belum tentu orang tersebut mampu menjelaskan dan memiliki pemahaman yang tepat tentang pendidikan.

PENDAHULUAN

Paulus Wahana

*Staf Pengajar Universitas
Sanata Dharma
Yogyakarta*

Manusia sebagai makhluk yang memiliki pertimbangan, dituntut untuk semakin dapat mempertanggungjawabkan tindakannya, termasuk mendidik. Untuk dapat mempertanggungjawabkan itu, kita perlu memahami tentang kegiatan mendidik itu terlebih dahulu, selanjutnya memahami peranan kita dalam kegiatan pendidikan, kemudian bagaimana sebaiknya kita terlibat dalam kegiatan pendidikan tersebut. Dalam rangka semakin ikut mempertanggungjawabkan tindakan mendidik, penulis mengajak pembaca untuk semakin menyadari dan memahami peranannya dalam kegiatan pendidikan. Pada pokoknya tulisan ini secara bertahap mengajukan

pembahasan-pembahasan sebagai berikut.

- a. Kegiatan Pendidikan
- b. Manusia Melakukan Pendidikan
- c. Manusia Memikirkan Pendidikan
- d. Manusia Mengarahkan Pendidikan.

Dalam pembahasan-pembahasan ini, secara fenomenologis penulis berusaha memperoleh gambaran tentang kegiatan pendidikan, untuk dapat menemukan peranan manusia dalam kegiatan pendidikan yang tepat. Selanjutnya secara normatif, berusaha untuk menemukan arah-tujuan yang tepat dalam melakukan kegiatan pendidikan.

PEMBAHASAN

1. Kegiatan Pendidikan

Kalau orang membicarakan tentang pendidikan, tentu saja mengandaikan adanya hal yang menjadi sasaran pembicaraan, yang dinamakan pendidikan. Dan untuk membahas pendidikan tersebut, kita perlu terlebih dahulu menemukan hal yang dimaksud dengan pendidikan. Dengan adanya istilah pendidikan kita semuanya yakin bahwa ada gejala/fenomena insani dalam kehidupan kita yang disebut pendidikan. Namun jika kita bertanya fenomena manakah yang menunjukkan

Berdasarkan bentuknya, tidak ada suatu perbuatan yang dengan sendirinya sudah berupa pendidikan. Namun ini tidak berarti bahwa tidak ada kegiatan yang disebut pendidikan; berbagai macam bentuk kegiatan dapat saja merupakan kegiatan pendidikan, kegiatan pendidikan justru tidak dibatasi pada bentuk-bentuk perbuatan ini atau itu saja.

sesuatu hal dikatakan sebagai pendidikan itu, ternyata tidak demikian mudah dan segera dapat memeberikan jawabannya. Kita dapat dengan mudah menunjuk dan mengatakan bahwa seorang ayah sedang mencukur janggutnya, seorang anak sedang bermain kelereng, seorang ibu sedang mencuci pakaian. Akan tetapi sukarlah kita menunjuk dan mengatakan bahwa seseorang sedang mendidik. Kita dapat dengan mudah menunjuk perbuatan-perbuatan seperti mandi, makan, minum, mencuci. Namun dengan hanya melihat

"struktur"nya, kita tidak dengan sendirinya dapat menunjuk dan mengatakan suatu perbuatan tertentu begitu saja sebagai kegiatan mendidik (Driyarkara: 1980, hal.69-70).

Berdasarkan bentuknya, tidak ada suatu perbuatan yang dengan sendirinya sudah berupa pendidikan. Namun ini tidak berarti bahwa tidak ada kegiatan yang disebut pendidikan; berbagai macam bentuk kegiatan dapat saja merupakan kegiatan pendidikan, kegiatan pendidikan justru tidak dibatasi pada bentuk-bentuk perbuatan ini atau itu saja. Istilah pendidikan merupakan pengertian "polimorf", suatu pengertian yang dapat terungkap dalam

pembahasan-pembahasan sebagai berikut.

- a. Kegiatan Pendidikan
- b. Manusia Melakukan Pendidikan
- c. Manusia Memikirkan Pendidikan
- d. Manusia Mengarahkan Pendidikan.

Dalam pembahasan-pembahasan ini, secara fenomenologis penulis berusaha memperoleh gambaran tentang kegiatan pendidikan, untuk dapat menemukan peranan manusia dalam kegiatan pendidikan yang tepat. Selanjutnya secara normatif, berusaha untuk menemukan arah-tujuan yang tepat dalam melakukan kegiatan pendidikan.

PEMBAHASAN

1. Kegiatan Pendidikan

Kalau orang membicarakan tentang pendidikan, tentu saja mengandaikan adanya hal yang menjadi sasaran pembicaraan, yang dinamakan pendidikan. Dan untuk membahas pendidikan tersebut, kita perlu terlebih dahulu menemukan hal yang dimaksud dengan pendidikan. Dengan adanya istilah pendidikan kita semuanya yakin bahwa ada gejala/fenomena insani dalam kehidupan kita yang disebut pendidikan. Namun jika kita bertanya fenomena manakah yang menunjukkan

Berdasarkan bentuknya, tidak ada suatu perbuatan yang dengan sendirinya sudah berupa pendidikan. Namun ini tidak berarti bahwa tidak ada kegiatan yang disebut pendidikan; berbagai macam bentuk kegiatan dapat saja merupakan kegiatan pendidikan, kegiatan pendidikan justru tidak dibatasi pada bentuk-bentuk perbuatan ini atau itu saja.

sesuatu hal dikatakan sebagai pendidikan itu, ternyata tidak demikian mudah dan segera dapat memeberikan jawabannya. Kita dapat dengan mudah menunjuk dan mengatakan bahwa seorang ayah sedang mencukur janggutnya, seorang anak sedang bermain kelereng, seorang ibu sedang mencuci pakaian. Akan tetapi sukarlah kita menunjuk dan mengatakan bahwa seseorang sedang mendidik. Kita dapat dengan mudah menunjuk perbuatan-perbuatan seperti mandi, makan, minum, mencuci. Namun dengan hanya melihat

"struktur"nya, kita tidak dengan sendirinya dapat menunjuk dan mengatakan suatu perbuatan tertentu begitu saja sebagai kegiatan mendidik (Driyarkara: 1980, hal.69-70).

Berdasarkan bentuknya, tidak ada suatu perbuatan yang dengan sendirinya sudah berupa pendidikan. Namun ini tidak berarti bahwa tidak ada kegiatan yang disebut pendidikan; berbagai macam bentuk kegiatan dapat saja merupakan kegiatan pendidikan, kegiatan pendidikan justru tidak dibatasi pada bentuk-bentuk perbuatan ini atau itu saja. Istilah pendidikan merupakan pengertian "polimorf", suatu pengertian yang dapat terungkap dalam

berbagai macam bentuk perwujudan kegiatan. Namun bentuk-bentuk perbuatan tersebut bukan merupakan bentuk khas kegiatan pendidikan; pada suatu saat dapat berupa pendidikan, tetapi pada saat lain dapat bukan merupakan pendidikan.

Suatu perbuatan dapat merupakan pendidikan, bukan karena bentuknya, melainkan karena perbuatan tersebut diberi arti tertentu.

Memberi arti di sini belum tentu secara terang-terangan, mungkin hanya secara implisit saja, hanya sedikit disadari. Dalam perbuatan manusia arti tidak hanya diberikan, melainkan juga diusahakan/dibuat.

Dan untuk membuatnya perlu ada bahannya. Ada pun bahan yang digunakan adalah kompleks keadaan atau situasi yang secara potensial sudah harus mengandung arti itu. Arti yang dibangun itu berupa kemungkinan dalam situasi yang dihadapinya; baik dari pihak pendidik maupun dari pihak anak didik serta keadaannya harus ada kemungkinan bagi terwujudnya kegiatan pendidikan.

Mendidik adalah serupa dengan perbuatan lain manusia yang sifatnya mendalam. Perbuatan mendidik tidak terikat pada bentuk kegiatan tertentu saja. Suatu perbuatan yang hari ini merupakan penjelmaannya, mungkin lain kali merupakan kebalikannya. Tidak ada perbuatan tertentu yang dengan sendirinya menjadi bentuk pelaksanaan

pendidikan. Perbuatan mendidik dapat berujud dalam berbagai macam bentuk kegiatan mendidik. Perbuatan mendidik merupakan perbuatan fundamental, yang menyentuh akar-akar hidup manusia, sehingga mempengaruhi dan dapat mengubah hidup kita secara mendalam. Perbuatan fundamental ini muncul dari sikap fundamental juga. Sikap fundamental ini mempengaruhi,

Suatu perbuatan dapat merupakan pendidikan, bukan karena bentuknya, melainkan karena perbuatan tersebut diberi arti tertentu. Memberi arti di sini belum tentu secara terang-terangan, mungkin hanya secara implisit saja, hanya sedikit disadari.

mengubah, menentukan, dan mengkonstruksikan hidup manusia, baik hidupnya sendiri maupun hidup sesama manusia. Dan kalau mengenai hidup orang lain, penentuan itu tentu saja tergantung pada orang bersangkutan.

Dengan demikian mendidik itu mengubah dan menentukan hidup manusia.

Gejala pendidikan, sebagai suatu usaha, dapat kita kenal dalam hasilnya. Dengan mengenal suatu akibat dapat kita telusuri dan kita temukan sebabnya juga. Sebab ini dapat merupakan berbagai macam rangkaian perbuatan yang berlangsung dalam waktu yang lama, sehingga pendidikan dapat merupakan kompleks perbuatan. Dan untuk mengenal suatu perbuatan kongkrit tertentu sebagai perbuatan mendidik, kita harus melihat perbuatan tersebut dalam rangkaiannya dengan perbuatan-perbuatan lainnya yang

berlangsung dalam proses menuju ke suatu akibat pendidikan sebagai tujuannya. Kita dapat menangkap suatu perbuatan sebagai tindakan pendidikan, apabila ungkapan perbuatan tersebut kita tangkap sebagai suatu proyek yang mengarah pada tujuan. Dan menangkap proyek berarti melihat kegiatan dalam kerangka waktu, menangkap yang lampau dan yang akan datang dalam sekarang, menangkap yang dahulu dan yang kemudian dalam kekinian. (Driyarkara; 1980, hal. 73-74).

Dalam pandangan sepintas lalu sudah nampaklah bahwa pendidikan merupakan kompleks perbuatan yang bersifat mendidik. Kita masih perlu menggali terus untuk menemukan gambaran dasar dari pendidikan. Kita tidak cukup melihat yang tersurat, melainkan masih harus menyelami dan menemukan yang tersirat dalam yang tersurat. Pergaulan sendiri bukanlah pendidikan, namun sewaktu-waktu dapat menjadi situasi pendidikan, dan jika ini digunakan, maka lahirlah perbuatan mendidik. Agar terjadi kegiatan pendidikan, mesti terjadi pergaulan antara pendidik dan anak

didik yang memungkinkan terwujudnya pendidikan.

Di bawah gejala pendidikan, yang berupa berbagai macam kegiatan pendidikan, terdapat hubungan timbal balik antara pendidik dan anak didik, yang merupakan pergaulan pendidikan. Perbuatan mendidik adalah penjelmaan dari sesuatu; sesuatu yang menjelma dalam perbuatan mendidik itu bisa menjelma dalam bermacam-macam aktivitas, yang bersifat mendidik. Pendidikan terjadi dalam pergaulan yang hendak memanusiasikan manusia muda.

Perbuatan mendidik adalah penjelmaan dari sesuatu; sesuatu yang menjelma dalam perbuatan mendidik itu bisa menjelma dalam macam-macam aktivitas, yang bersifat mendidik. Pendidikan terjadi dalam pergaulan yang hendak memanusiasikan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani menjelma dalam semua perbuatan mendidik yang jumlah dan macamnya tak terhitung.

Hal yang tersirat dalam berbagai macam kegiatan pendidikan tersebut adalah "eidosis" atau idea pokok yang merupakan gambaran dasar dari pendidikan. Adapun gambaran dasar yang merupakan arti dari pendidikan adalah tindakan yang terjadi dalam pergaulan pendidikan yang hendak memanusiasikan manusia muda.

Pengangkatan manusia muda ke taraf insani itulah yang menjelma dalam semua perbuatan mendidik yang jumlah dan macamnya tak terhitung (Driyarkara; 1980: 77-78).

2. Manusia Melakukan Pendidikan

Berdasarkan penjelasan di atas sudah dapat kita temukan mengenai gambaran dasar pendidikan, yaitu Manusia muda yang baru hadir di alam semesta ini, tentu saja belum memiliki banyak pengalaman, dan menemukan dirinya dalam lingkungan hidup yang kiranya masih asing. Dalam menentukan langkah dan arah perjalanan hidupnya, manusia muda tersebut membutuhkan pertolongan dari orang yang lebih berpengalaman untuk memberi bimbingan dan pengarahan. Tanpa adanya bimbingan dan pengarahan yang benar dari orang yang telah memiliki banyak pengalaman hidup, perkembangan manusia muda tersebut dapat menemui banyak kesulitan, dan bahkan

dapat tersesat. merupakan pergaulan pendidikan yang hendak memanusiasi manusia muda; dan hal tersebut dapat menjelma dalam berbagai macam bentuk perbuatan mendidik. Kegiatan pendidikan hanya dapat terjadi dan dapat dilakukan oleh manusia. Hanya manusia yang dapat mendidik dan dapat dididik. Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki

kelebihan / keunggulan daripada ciptaan lainnya. Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk menyadari, memahami dan mengkuinya dirinya. Di samping itu manusia sebagai subyek mampu untuk memilih dan menentukan arah dan tujuan hidup-nya. Manusia merupakan ciptaan yang dalam proses perkembangannya masih memiliki kemungkinan untuk memilih dan menentukan arah bagi pembentukan/penjadian dirinya; sementara ciptaan lainnya tidak memilikinya, karena proses keberadaannya sudah ditentukan dan melekat dalam kodratnya. Hanya manusialah yang mungkin dibantu dalam menentukan arah perkembangan hidupnya; hanya manusia yang mungkin dididik.

Manusia muda yang baru hadir di alam semesta ini, tentu saja belum memiliki banyak pengalaman, dan menemukan dirinya dalam lingkungan hidup yang kiranya masih asing. Dalam menentukan langkah dan arah perjalanan hidupnya, manusia muda tersebut membutuhkan pertolongan dari orang yang lebih berpengalaman untuk memberi bimbingan dan pengarahan. Tanpa adanya bimbingan dan pengarahan yang

Manusia muda yang belum memiliki banyak pengalaman, dan menemukan dirinya. Dalam menentukan langkah dan arah perjalanan hidupnya, ia membutuhkan pertolongan dari orang yang lebih berpengalaman untuk memberi bimbingan dan pengarahan. Tanpa itu perkembangannya akan dapat menemui banyak kesulitan, dan bahkan tersesat.

benar dari orang yang telah memiliki banyak pengalaman hidup, perkembangan manusia muda tersebut dapat menemui banyak kesulitan, dan bahkan dapat tersesat. Dengan demikian pendidikan sungguh diperlukan bagi bimbingan dan pengarahan perkembangan hidup manusia muda.

Manusia sebagai makhluk sosial, di samping perkembangan hidupnya dipengaruhi dan memperoleh dukungan dalam kehidupan sosial, orientasi hidupnya tidak hanya terarah demi kepentingan dirinya sendiri saja, melainkan juga memiliki orientasi dan tanggungjawab bagi kehidupan dan kepentingan sosial. Sebagai generasi yang mendahului dan telah memiliki banyak pengalaman hidup, para orang dewasa tentu saja memiliki tanggungjawab untuk memberi dukungan, bimbingan dan pengarahan bagi perkembangan generasi berikut yang diturunkannya. Generasi yang mendahului tentu saja memiliki harapan dan cita-cita agar generasi berikutnya juga dapat memperkembangkan hidupnya dengan baik, bahkan diharap lebih baik dari kehidupan yang sudah dapat diusahakannya.

3. *Manusia Memikirkan Pendidikan*

Pendidikan selalu ada dan melekat dalam kehidupan bersama manusia. Dimana ada kelompok manusia, disitu ada pendidikan. Kegiatan pendidikan adalah suatu yang umum dilaksanakan manusia. Memang orang primitif pun juga mendidik anaknya. Ibu-ibu desa pelosok yang tidak pernah belajar di bangku sekolah pun, juga melaksanakan pendidikan. Nampak disini bahwa pendidikan dapat dilaksanakan oleh setiap orang dewasa tanpa perlu memperoleh pelajaran formal yang diselenggarakan secara ilmiah terlebih dahulu. Sehingga dapatlah muncul pertanyaan: apakah perlunya mengadakan pemikiran ilmiah mengenai pendidikan, rasanya pendidikan tidak usah dipikirkan dengan sungguh-sungguh saja toh sudah berjalan dengan sendirinya.

Pendidikan dapat dilaksanakan oleh setiap orang dewasa tanpa perlu memperoleh pelajaran formal yang diselenggarakan secara ilmiah terlebih dahulu. Sehingga dapatlah muncul pertanyaan: apakah perlunya mengadakan pemikiran ilmiah mengenai pendidikan, toh tanpa dipikirkan dengan sungguh-sungguh saja sudah berjalan dengan sendirinya

Kalau kita mau menyelami segala kegiatan hidup kita, ternyata di belakang setiap kegiatan yang terwujud tentulah tersembunyi suatu pemikiran teoritis. Ini berarti bahwa berteori tidaklah menjauhkan manusia dari realitas; atau boleh dikatakan bahwa pemikiran teoritis tidak jauh dari kegiatan praktis. Istilah teoritis dan praktis bukanlah dua

pengertian yang berlawanan dan terpisah satu sama lain, melainkan istilah tersebut hanya menunjukkan adanya dua aspek atau segi dari suatu kegiatan yang dilakukan manusia (Driyarkara; 1980: 61-62). Pengertian praktis dan teoritis itu tidak hanya sekedar ada secara berdampingan saja, namun segi yang teoritis itu menjadi dasar dari yang praktis, dan pengertian yang praktis itu adalah penerapan dari pengertian yang teoritis.

Meskipun tidak sedemikian dipikirkan dan direncanakan sebelumnya, ternyata orang dapat melakukan kegiatan pendidikan. Namun itu tidak berarti bahwa pendidikan tidak memerlukan pemikiran. Sebagai tindakan, pendidikan tetap membutuhkan pemikiran teoritis yang mendasari pelaksanaan kegiatan pendidikan. Kegiatan pendidikan mengandaikan adanya

pemahaman tentang arah dan tujuan kegiatan serta cara-cara dan langkah-langkah pencapaiannya, baik disadari maupun tidak sedemikian disadari.

Dalam alam kebudayaan yang lebih tinggi segala-galanya dilaksanakan dengan pengertian dan peraturan yang lebih teliti dan kompleks. Dengan demikian dalam suasana kebudayaan yang semuanya serba berencana, tidak mungkinlah manusia tidak berpikir pikir tentang penyelenggaraan hidup manusia

muda yang harus dimasukkan ke dalam alam kebudayaan yang serba ruwet itu. Dan dengan demikian timbullah usaha pendidikan yang lebih terselenggara secara teratur dan berdasarkan pemikiran. Hal ini juga didorong oleh keinginan manusia untuk mempertanggungjawabkan caranya "membesarkan" generasi muda, caranya memimpin keturunannya untuk menjadi manusia. Dan dengan demikian lahirilah kegiatan mendidik yang diselenggarakan

semakin ilmiah. Pemikiran tentang pendidikan barulah dapat dikatakan ilmiah, jika pemikiran tersebut bersifat kritis, logis, metodelis dan sistematis. Persyaratan keilmiah ini berlaku baik untuk pemikiran dalam arti aktivitas berpikir manusia tentang pendidikan, maupun untuk pemikiran dalam arti hasil dari aktivitas berpikirnya tentang pendidikan.

Munculnya usaha pemikiran ilmiah

tentang pendidikan itu didorong oleh keinginan manusia untuk mempertanggungjawabkan caranya "memanusiakan" generasi muda. Pemikiran ilmiah tentang pendidikan tidak hanya bisa menambah pengertian, tetapi juga berguna bagi kegiatan praktek pendidikan. Pengertian ilmiah membuka jalan untuk kritik, dan dengan demikian untuk perbaikan-perbaikan serta penyempurnaan, baik menyangkut tujuan pendidikan maupun

Meskipun tidak dipikirkan dan direncanakan sebelumnya, ternyata orang dapat melakukan kegiatan pendidikan. Pemikiran tentang pendidikan barulah dapat dikatakan ilmiah, jika pemikiran tersebut bersifat kritis, logis, metodelis dan sistematis.

proses pencapaiannya. Ilmu pendidikan merupakan ilmu terapan yang mempunyai segi teoritis maupun

praktis. Dari segi yang teoritis ilmu pendidikan tertuju pada penyusunan persoalan dan pengetahuan sekitar pendidikan secara ilmiah, bergerak dari praktek ke penyusunan teori serta penyusunan sistem pendidikan; sedangkan dari segi yang praktis ilmu pendidikan tertuju pada cara-cara bertindak (mendidik), bergerak dalam situasi pendidikan tertuju pada pelaksanaan/realisasi cita-cita (ideal) yang telah tersusun dalam sistem pendidikan.

Untuk menyusun pengetahuan teoritis sekitar pendidikan secara ilmiah menjadi suatu sistem pendidikan dituntut adanya pemikiran yang menyeluruh tentang pendidikan serta menemukan ide pokok yang mendasari dan menyatukan sistem tersebut. Pemikiran mengenai ide pokok yang mendasari dan menyatukan sistem pendidikan itu adalah pemikiran filosofis tentang pendidikan. Sehingga segala persoalan pendidikan yang pada akhirnya mempersoalkan ide pokok yang mendasari dan menyatukan sistem

pendidikan adalah merupakan persoalan pendidikan yang bersifat filosofis.

Sementara itu ilmu pendidikan

yang lebih bersifat praktis menerima begitu saja sistem pendidikan, yang kemudian dijadikan landasan sereta dijabarkan dalam cara-cara pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian ilmu pendidikan (praktis) lebih mengembangkan secara ilmiah tentang cara-cara serta faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan. Berpangkal pada usaha pengembangan cara-cara serta faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan berkemb- bangleh lebih jauh ilmu pendidikan (praktis) ke dalam ilmu pendidikan (praktis) yang lebih spesifik, misalnya: Ilmu Administrasi Pendidikan, Ilmu Metodologi Pendidikan, dan Ilmu

Filsafat Pendidikan merumuskan asas, prinsip, struktur yang mendasari pelaksanaan pendidikan yang ada maupun yang akan diselenggarakan.

Sedangkan Ilmu Pendidikan seluruhnya berdasarkan dari kenyataan obyektif yang langsung dihubungkan dengan pengalaman. Bahaya dari cara ini ialah Ilmu Pendidikan terlalu dangkal dan sempit, kurang terbuka bagi unsur-unsur hakiki, sehingga ada kemungkinan memberikan interpretasi salah

Sosiologi Pendidikan.

Baik Filsafat Pendidikan maupun Ilmu Pendidikan menyelidiki gejala-gejala yang sama, yaitu mengenai pendidikan. Filsafat Pendidikan lebih merumuskan asas-asas, prinsip-prinsip, struktur-struktur yang mendasari pemikiran serta pelaksanaan pendidikan yang ada maupun yang akan

diselenggarakan. Gayanya lebih umum, tidak memperhatikan yang detail dan tidak langsung bersifat praktis. Sedangkan Ilmu Pendidikan seluruhnya berdasarkan pada data dan gejala konkrit. Hal-hal umum diperolehnya dari kenyataan obyektif, dan langsung dihubungkan dengan pengalaman. Bahaya dari cara ini ialah Ilmu Pendidikan terlalu dangkal dan sempit, kurang terbuka bagi unsur-unsur hakiki, sehingga ada kemungkinan memberikan interpretasi salah mengenai kenyataan. Maka Filsafat Pendidikan dan Ilmu Pendidikan perlu saling melengkapi, saling memberikan

inspirasi serta data obyektif. Filsafat Pendidikan perlu berhadapan dengan data obyektif dari Ilmu Pendidikan untuk membetulkan pandangannya yang mungkin terlalu a priori, sedangkan Ilmu Pendidikan harus mengecek teorinya dihadapan struktur-struktur inti/hakiki dari pihak Filsafat Pendidikan (Bakker; 1978: 2).

Pemikiran tentang pendidikan tersebut memang dimungkinkan, termasuk pemikiran ilmiah maupun pemikiran filosofis tentang pendidikan. Dan hal tersebut ternyata diperlukan demi penentuan arah dan tujuan pendidikan secara tepat serta demi keberhasilan dalam mencapainya. Namun dalam pelaksanaannya pemikiran-pemikiran tersebut memang tergantung pada orang-orang yang

melakukannya. Berkembang dan merosotnya, hidup dan matinya pemikiran tentang pendidikan tidak tergantung pada adanya pendidikan, namun lebih tergantung pada pemikiran-pemikir tentang pendidikan tersebut.

4. Manusia Mengarahkan Pendidikan

Berdasarkan penjelasan di atas sudah terang bahwa dalam perbuatan mendidik itu terdapat gambaran tentang manusia. Gambaran itu dalam praktek selalu konkret. Dalam aktivitas mendidik, pendidik mempunyai gambaran mengenai peserta didik; peserta didik dilihat sebagai manusia

Filsafat Pendidikan perlu berhadapan dengan data obyektif dari Ilmu Pendidikan untuk membetulkan pandangannya yang mungkin terlalu a priori, sedangkan Ilmu Pendidikan harus mengecek teorinya dihadapan struktur-struktur inti/hakiki dari pihak Filsafat Pendidikan

dalam perjalanan menuju kemanusiaannya. Peserta didik, yang baru memasuki dunia manusia, kiranya tingkah-lakunya selalu bisa tidak pada tempatnya. Peserta didik selalu dilihat sebagai manusia yang berusaha bertindak sesuai dengan kemanusiaannya, tetapi belum sampai. Dengan demikian pendidik mempunyai gambaran manusia ideal seperti yang seharusnya.

Gambaran itu bersifat konkret, menurut kebudayaan yang bersangkutan. Maka dalam "perbandingan" antara dua gambaran itu, pendidik menangkap bagaimana seharusnya si peserta didik berbuat, jika dia hendak memenuhi tuntutan kodratnya sebagai manusia, sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut. Si peserta didik harus

"memanusia"; tetapi sebelum sebagai manusia "purnawan", peserta didik itu belum mampu melaksanakan sendiri, maka pendidik "turun tangan". Pendidik bertindak sedemikian rupa, sehingga peserta didik dapat bertindak sebagaimana yang dimaksud tersebut. Dengan demikian pendidik bertindak, peserta didik bertindak; tetapi dua tindakan ini seolah-olah mengalir memasuki peserta didik, dan peserta didik menjelmakan perbuatan tersebut dalam dirinya sendiri, menurut ukuran kemampuan peserta didik. Perbuatan peserta didik itu menjadi sesuai dengan taraf insani, menjadi human. Si anak memanusia, tetapi pendidikan juga memanusiaikannya (Driyarkara; 1980: 79).

Manusia merupakan makhluk istimewa dibanding makhluk lainnya. Manusia masih harus mengangkat dirinya untuk hidup dan berada sesuai dengan kodratnya. Kalau kerbau, dengan sendirinya hanya dapat "mengkerbau", tetapi manusia masih harus mengangkat dirinya untuk menjadi manusia. Pengangkatan ini kita sebut proses hominisasi dan humanisasi. Kita tidak memungkirkan bahwa manusia itu sejak saat pertama dari pertumbuhannya juga sudah manusia. Akan tetapi siapakah yang akan

menyangkal, bahwa hidup dalam kandungan ibu, yang baru mulai itu sedang dalam proses penjadian, sehingga lambat-laun mendapat bentuk manusia dalam proporsi kecil dan akhirnya lahir sebagai bayi? Dan setelah berupa bayi, manusia baru itu, meskipun betul-betul manusia, namun toh belum bisa bertindak sebagai manusia. Dia bertumbuh, berproses, dan hanya dengan lambat laun dan dengan bantuan orang lain itu dia sampai ke kemanusiaannya (Driyarkara; 1980: 80-83).

Dalam kegiatan selanjutnya, manusia itu mengangkat alam menjadi alam manusiawi. Tanah menjadi ladang, tumbuh-bumbuhan menjadi tanam-tanaman, barang-barang menjadi alatnya, rumahnya, pakaiannya.

Pengangkatan alam yang terjadi dengan "turun tangan" itu bisa kita sebut kebudayaan dalam arti luas. Disebut kebudayaan, karena kemampuan manusia untuk mengusahakan pengangkatan itu berdasar budinya, mendayakan budinya. Pengangkatan alam menjadi lingkungan kebudayaan itu, dengan sendirinya juga mengangkat dan membentuk manusia itu sendiri menjadi manusia berbudaya. Dan usaha manusia muda untuk dapat mengangkat

Kerbau, dengan sendirinya dapat "mengkerbau", tetapi manusia masih harus mengangkat dirinya untuk menjadi manusia. Kita tidak memungkirkan bahwa sejak pertama pertumbuhannya sudah manusia. Tetapi siapakah yang menjamin bahwa sejak saat itu juga ia sudah bertindak sebagai 'manusia'. Hanya dengan bantuan orang lainlah ia sampai ke kemanusiaannya. Itulah proses humanisasi

lingkungan alam menjadi lingkungan budaya serta membentuk dirinya menjadi manusia berbudaya kiranya juga perlu mendapat bantuan orang lain (Driyarkara; 1980: 83).

Sekarang menjadi lebih teranglah gambaran dasar dari perbuatan mendidik. Yang menjelma dalam aktivitas mendidik itu adalah pemanusiaan manusia. Dan pemanusiaan manusia muda ialah proses hominisasi dan humanisasi, artinya manusia muda dipimpin dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga dia bisa berdiri, bergerak, bersikap, bertindak sebagai manusia. Dan ini tidak hanya terbatas pada apa yang minimal; manusia tidak harus hanya menjadi homo (manusia), tetapi juga harus menjadi homo yang human, artinya menjadi manusia berkebudayaan lebih tinggi (Driyarkara; 1980: 86).

Hal yang menjelma dalam aktivitas mendidik itu adalah pemanusiaan manusia, sehingga nampaklah bahwa dalam perbuatan mendidik itu ada gambaran manusia. Sebagaimana setiap manusia mempunyai pandangan hidup, demikian pula ia juga mempunyai pandangan tentang manusia. Dan dalam perkembangan sejarah manusia dapat kita lihat bahwa terdapat berbagai macam pandangan tentang manusia, baik sebagai hasil pemikiran refleksif maupun pra-refleksif. Namun dengan adanya keragaman pandangan

tentang manusia tidaklah berarti bahwa dengan demikian pandangan-pandangan tentang manusia semakin mantap dan semakin lengkap, sebab dalam keragaman pandangan tentang manusia itu tidak ada lagi suatu gagasan sentral yang mencerminkan kesatuan pandangan tentang kodrat manusia. Secara empiristis masing-masing pemikir mereduksi manusia pada kenyataan faktis semata-mata sesuai dengan sudut pandangan masing-masing yang dipakainya (Soerjanto Poespowardojo & K. Bertens; 1978: 1).

Para sosiolog, biolog, antropolog maupun ekonom mendekati masalah manusia dari masing-masing disiplinnya sebagai titik tolak. Tidak ada lagi gagasan umum sebagai inti hakiki yang diterima secara bersama. Masing-masing pemikir berjalan dengan konsepsi dan evaluasi sektoralnya, dan dengan demikian tidak tampak suatu titik temu antara mereka. Masing-masing hidup dalam alam pikirannya sendiri dan berbicara dalam bahasa teknisnya sendiri-sendiri. Tidak mengherankan bahwa dengan demikian menjadi sulitlah mengadakan komunikasi ataupun dialog di antara mereka. Hal inilah menimbulkan bahaya fragmentasi, dimana manusia bukan lagi dipandang sebagai pribadi seperti adanya, melainkan dipreteli menjadi salah satu bagian daripadanya; suatu reduksi kepada suatu elemen yang faktis

Tidak ada lagi gagasan umum sebagai inti hakiki yang diterima secara bersama. Masing-masing pemikir berjalan dengan konsepsi dan evaluasi sektoralnya, dan dengan demikian tidak tampak suatu titik temu antara mereka. Masing-masing hidup dalam alam pikirannya sendiri dan berbicara dalam bahasa teknisnya sendiri.

belaka. (Soerjanto Poespowardojo & K. Bertens; 1978: 2).

Untuk itu perlulah ditemukan gambaran manusia yang bersifat pokok, yang seharusnya menjadi titik tolak bagi penjabaran serta penyelidikan lebih lanjut berdasarkan pendekatan masing-masing disiplin ilmu, dan mampu mengkaitkan hasil-hasil penemuan disiplin-disiplin ilmu tersebut dalam konsepsi sentral mengenai manusia. Sehingga masalah yang perlu disoroti adalah: bagaimana dan manakah faktor-faktor dasar yang selalu harus diperhatikan, agar kita dapat mempunyai gambaran yang setepat dan sebaik mungkin tentang manusia. Manakah dan bagaimanakah konteks yang selalu melatarbelakangi manusia, agar ia tidak direduksi atau difragmentir ke dalam salah satu unsur, tetapi difahami sepenuhnya secara wajar. Perlu berusaha menampilkan kerangka dasar yang selalu menyertai manusia dan menguraikannya sejauh mungkin untuk diperhatikan serta diikutsertakan dalam usaha-usaha penyelidikan manusia menurut masing-masing disiplin, sebab hanya dengan sikap demikian itulah keutuhan manusia dapat dijamin dan dipertahankan (Soerjanto Poespowardojo & K. Bertens; 1978: 2).

Untuk menemukan pengertian manusia seutuhnya perlu penguangan ciri serta sifat-sifat yang termasuk struktur manusia. Ini tidak cukup dikerjakan dengan mengadakan konstataasi fenomena manusia, membandingkan serta menyusunnya sebagai kesatuan pengertian, tetapi harus meninjau sampai pada inti hakekatnya.

Untuk menemukan pengertian manusia seutuhnya perlulah adanya penguangan ciri serta sifat-sifat yang termasuk struktur manusia, hal mana tidak cukup dikerjakan dengan mengadakan konstataasi fakta atau fenomena manusia, membandingkan serta menyusun fakta itu sebagai kesatuan pengertian, tetapi harus meninjau sampai pada inti hakekatnya. Jadi bukan bagaimana manusia terjadi, tetapi apakah dan siapakah ia sebenarnya. Masalah yang kita hadapi adalah mencari wajah yang sebenarnya dan seutuhnya tentang manusia. Oleh karena itu titik tolak yang harus diambil bukanlah hasil suatu interpretasi seseorang tentang manusia, melainkan manusia

dalam kewajaran serta keaslian hidupnya; yaitu manusia yang berada dalam konteks kenyataan yang asli, seperti yang kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari (Soerjanto Poespowardojo & K. Bertens; 1978: 3).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapatlah kita peroleh beberapa kesimpulan sebagai berikut

Pertama, pendidikan merupakan kegiatan bimbingan dan pengarahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Hanya dalam kehidupan manusia dimungkinkan dan diperlukan adanya kegiatan pendidikan.

Kedua, pelaku dalam kegiatan pendidikan adalah manusia; pelaku tersebut merupakan subyek pendidikan, yang mencakup subyek pendidik maupun subyek yang dididik.

Ketiga, pendidikan sebagai kegiatan yang perlu dipertanggungjawabkan, kiranya pelaksanaannya perlu didasarkan pada pemikiran yang sungguh-sungguh.

Keempat, pemikiran tersebut diharap dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan secara tepat, serta memberikan cara yang efektif dan efisien bagi penyelenggaraan pendidikan.

2. Saran-saran

Berdasar kesimpulan yang ada, kiranya dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, berhubung pendidikan itu sesuatu yang perlu dalam kehidupan manusia, kita perlu menciptakan suasana komunikasi yang dapat mendukung terwujudnya pendidikan.

Kedua, dalam kegiatan pendidikan, yang dididik bukanlah merupakan obyek, melainkan peserta didik yang wajib dihargai dan diperlakukan sebagai subyek.

Ketiga, dengan melihat arti pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, pendidikan perlu dipikirkan dengan sungguh-sungguh demi

mencapai keberhasilan yang tidak sia-sia.

Keempat, pemikiran yang mendalam dan menyeluruh kiranya sungguh diperlukan bagi kegiatan pendidikan, agar dapat menentukan serta mewujudkan arah-tujuan pendidikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- BAKKER, A.H. 1987. *Filsafat Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta, IKIP Sanata Dharma.
- BARNADIB, IMAM. 1976. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- DEWEY, JOHN. 1966. *Democracy and Education*. New York: Free Press- Macmillan Publishing Co.
- DRIYARKARA, N. 1980 *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- KNELLER, GEORGE F. 1964. *Introduction to The Philosophy of Education*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- MARITAIN, JACQUES. 1967. *The Education of Man*, Edited and with an Introduction by Donald and Idella Gallagher. Notre Dame: University of Notre Dame Press.
- SUDARMINTA, J. 1990. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma